

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan di desa, hakekatnya merupakan bentuk motivasi yang tinggi dalam peningkatan kinerja dari seluruh komponen masyarakat. Motivasi yang tinggi dalam peningkatan kinerja tersebut dapat dilakukan melalui interaksi antara pemimpin dengan bawahannya. Semakin baik interaksi tersebut dilakukan, maka semakin mudah untuk menumbuhkan motivasi dalam peningkatan kinerja, tetapi sebaliknya semakin buruk interaksi yang dilakukan, maka semakin sulit untuk menumbuhkan motivasi dalam peningkatan kinerja. Oleh karena itu kepemimpinan transformatif sangat diperlukan untuk mengubah perilaku bawahan menjadi pribadi yang mampu dan bermotivasi tinggi, karena kepemimpinan transformatif ialah interaksi antara pemimpin dan bawahan, dengan ditandai oleh pengaruh pemimpin untuk mengubah perilaku bawahan menjadi pribadi yang mampu dan bermotivasi tinggi untuk berupaya mencapai prestasi kerja yang tinggi dan bermutu.

Lahirnya Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, telah memberikan keleluasaan kepada desa untuk menumbuhkan, memperkuat dan mengembangkan prakarsa lokal, semangat otonomi dan kemandiriannya. Undang-undang itu juga memberikan kewenangan yang lebih besar kepada desa untuk menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, melakukan pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakatnya.

Berlakunya UU desa membuat posisi desa bergeser dari sekedar wilayah administrasi dibawah Kabupaten menjadi entitas yang berhak untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri termasuk didalamnya adalah penyusunan perencanaan pembangunan berdasarkan prakarsa dan partisipasi masyarakat setempat.

Kedudukan perencanaan pembangunan daerah di Indonesia menjadi semakin kuat. Argumentasi yang semula berkembang tentang tidak perlunya pembangunan diatur melalui sistem perencanaan dalam era otonomi daerah, maka dengan adanya Undang-undang tersebut, penyusunan perencanaan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap aparat pemerintah dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari dan bila hal ini tidak dilakukan akan menimbulkan hukum tertentu. (Sjafrizal, 2016, hal. 3).

Dalam rangka mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional, Pemerintah memberikan perhatian yang seluas-luasnya terhadap pembangunan di pedesaan, sebagaimana dijelaskan pada penjelasan umum Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, disebutkan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perhatian yang besar terhadap desa, didasarkan pada kenyataan bahwa desa merupakan tempat berdirinya sebagian besar rakyat Indonesia. Kedudukan desa dan masyarakat desa merupakan dasar landasan kehidupan bangsa dan negara Indonesia untuk dapat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan di pedesaan dapat terlaksana dengan baik, tentunya apabila terdapat sinergitas yang baik antara Pemerintah, Swasta, Lembaga Sosial Masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Hal ini tentunya menjadi tugas kepala desa sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pasal 26, bahwa Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintah Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Oleh karena itu Peranan Kepala Desa, sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa sangat menentukan untuk dapat mengkoordinasikan dan menggerakkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat yang ada dalam pelaksanaan pembangunan sekaligus memperkuat masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Kehadiran Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa , merupakan satu langkah maju dalam pembangunan Desa. Undang-undang tersebut membuat Desa menjadi perhatian khusus pemerintah pusat, sebagai sebuah institusi paling dekat dengan masyarakat, sehingga diharapkan Desa dapat menjadi maju dan berkembang sebagai landasan yang kuat menuju masyarakat yang sejahtera.

Dengan demikian, maka pembangunan desa dianggap sebagai bagian dari pembangunan nasional, karena pembangunan Desa adalah salah satu bagian terpenting dalam pembangunan nasional yang sukses. Apabila

pembangunan Desa berhasil dilakukan, maka dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan nasional secara menyeluruh. Penyelenggaraan pembangunan Desa di era otonomi daerah tetap harus melibatkan partisipasi dari masyarakat, sebagaimana telah diatur dalam Permendagri Nomor 114 Tahun 2014, tentang Pedoman Pembangunan Desa, yang mengarah kepada peningkatan kualitas hidup masyarakat di desa.

Seperti halnya Desa Gegesikkidul, salah satu dari 14 (empat belas) desa yang ada di Kecamatan Gegesik, dan juga merupakan salah satu dari 412 desa yang ada di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, telah menyelenggarakan pembangunan desa dan telah berhasil meraih beberapa prestasi terbaik, antara lain adalah dengan mendapatkan penghargaan sebanyak 2 (dua) kali sebagai desa terbaik dalam ajang perlombaan lomba desa tingkat Provinsi Jawa Barat, yaitu pada Tahun 2001 dan pada Tahun 2014. Keberhasilan tersebut adalah karena kepala desa dalam melaksanakan pembangunan berpegang kepada pedoman pembangunan desa, sehingga sebagai aparatur pemerintahan desa, kepala desa mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat yang ada untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan, diawali melalui proses musyawarah perencanaan pembangunan di tingkat desa (MusrenbangDes).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa fakta tentang potensi unggulan di Desa Gegesikkidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, sebagai berikut.

- *Pertama*, di bidang Pertanian, desa Gegesik Kidul telah memiliki Lumbung Desa. Lumbung Desa ini merupakan lumbung pangan yang disediakan dan dikelola oleh Pemerintah Desa secara profesional sebagai antisipasi untuk menanggulangi kebutuhan masyarakat, khususnya para petani atau penggarap sawah pada saat musim paceklik (menjelang musim tanam). Berdasarkan data terakhir, Lumbung Desa di desa Gegesik Kidul ini telah memiliki asset sekitar 160 (seratus enam puluh) ton padi. Hal ini merupakan prestasi desa Gegesik Kidul yang terbesar, yang telah mampu mengukir sejarah sebagai desa terbaik di tingkat Kabupaten Cirebon, dan di tingkat Provinsi Jawa Barat, bahkan sampai ke tingkat Nasional, sebagai salah satu desa yang telah berhasil mewujudkan Lumbung Desa, yang dapat mengungkit perekonomian masyarakat desa Gegesik Kidul, sehingga desa ini telah berhasil mendapatkan penghargaan pengelolaan Lumbung Desa terbaik tingkat Kabupaten Cirebon pada tahun 2007, terbaik Tingkat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 dan terbaik Tingkat Nasional pada tahun 2011.

Selain penghargaan pengelolaan Lumbung Desa, desa Gegesik Kidul ini telah berturut-turut mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon sebagai desa terbaik Panen Raya (panen padi) selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015.

- *Kedua*, di bidang perekonomian, pemerintah desa Gegesik Kidul telah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), merupakan wadah perekonomian masyarakat desa, dengan menampilkan berbagai jenis usaha, antara lain; Usaha Pasar Desa, Bank Desa, Lumbung Pangan Masyarakat, dan

Usaha Simpan Pinjam serta pengelolaan Gedung Serbaguna yang disewakan untuk masyarakat setempat dan untuk umum.

- *Ketiga*, di bidang kesehatan, pemerintah desa Gegesikkidul telah mampu menghimpun dana sukarela masyarakat yang dimanfaatkan secara khusus untuk biaya kesehatan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan. Desa Gegesikkidul juga telah mendeklarasikan ODF (*Open Defecation Free*) pada tahun 2009, tersedianya gedung Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), gedung Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan juga tersedia sebanyak 4 (empat) unit mobil Ambulance Desa untuk kepentingan masyarakat dalam menunjang Desa Gegesikkidul sebagai desa SIAGA (siap antar jaga).

- *Keempat*, di bidang pendidikan, pemerintah desa Gegesikkidul telah mampu memberikan bantuan berupa dana pendidikan untuk 6 (enam) sekolah SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang ada, masing-masing sebesar Rp. 2.000.000 (dua Juta rupiah) setiap tahun. Dalam melestarikan dan meningkatkan potensi budaya tradisinal, pemerintah desa Gegesikkidul telah memfasilitasi hubungan kerjasama melalui nota kesepakatan (*Memorandum of Understanding*) antara SMU Negeri Gegesik dengan Sanggar Tari, untuk memasukkan seni tradisinal Cirebon berupa Tari Topeng, menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Pemerintah desa Gegesikkidul tetap menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau para leluhur berupa adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, seperti tradisi Mapag Sri, yaitu kegiatan menjelang musim panen dengan mengadakan pertunjukkan seni Wayang Kulit, memandikan benda pusaka yang biasa

disebut dengan *KEBAS*, sedekah bumi, yaitu makan bersama menjelang penggarapan musim tanam, kegiatan Barikan yaitu mengusir wabah penyakit dan hama tanaman.

Selain beberapa potensi unggulan tersebut, desa Gegesikkidul banyak memiliki potensi sumber daya alam, antara lain adalah areal pertanian yang sangat luas hingga mencapai 440,00 ha. Kondisi tersebut merupakan modal dasar bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan usaha di bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok yang dapat menopang peningkatan perekonomian masyarakat.

Pada tahun 2015-2017, hasil produksi pertanian di Desa Gegesikkidul menunjukkan angka yang cukup tinggi, hingga mencapai angka diatas rata-rata pertahun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, salah satu contoh pada tahun 2015, dari 440,00 ha areal lahan pertanian tersebut, dapat menghasilkan 1.760 ton padi kering giling (PKG) atau 1.760.000 kg , artinya angka tersebut dianggap telah mencukupi kebutuhan makanan pokok penduduk, rata-rata per jiwa 300 kg padi atau 210 kg beras (100kg padi setara dengan 70 kg beras), dengan demikian penduduk desa Gegesikkidul sudah memiliki ketahanan pangan yang cukup. Rata-rata penghasilan panen padi pertahun (2009-2017), tercatat sekitar 1.695,05 ton PKG. Angka tersebut dapat melampaui desa sekitarnya yang memiliki areal pertanian lebih luas, diantaranya adalah desa Gegesiklor, dengan areal tanah pertanian sekitar 300,26 ha, tetapi rata-rata penghasilan panen pertahun hanya sekitar 1.620,44 ton PKG saja.

Rahmat selaku kepala desa Gegesikkidul, menjelaskan bahwa pada sejak tahun 2015-2017 animo masyarakat petani sebagai pengelola lahan pertanian (penggarap sawah) terus meningkat hingga pada tahun 2017, mencapai angka sekitar 80,17%, oleh karena itu kebijakan anggaran dan strategi ekonomi diperkuat (metronews.com). Dengan tersedianya fasilitas perekonomian masyarakat berupa Lumbung Padi yang dikelola oleh pemerintahan desa, setidaknya masyarakat dapat menikmati fasilitas tersebut, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya terutama untuk memenuhi kebutuhan pada saat menjelang penggarapan sawah. Masyarakat terutama para petani dapat melakukan pinjaman berupa padi sebagai modal awal untuk mengelola lahan pertanian, dan setelah panen mereka mengembalikan dalam bentuk padi kering giling.

Rahmat, lebih lanjut menyampaikan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan di desa banyak ditentukan oleh kreativitas dan aktivitas para pelaku pembangunan, salah satunya adalah kepala desa. Sebagai seorang pemimpin tentunya kepala desa harus dapat menyusun sebuah perencanaan pembangunan, mengorganisasikan komponen yang ada, melakukan berbagai kegiatan pembangunan, melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pembangunan, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan. Hal tersebut merupakan parameter seorang *top leader* yang memiliki tanggungjawab terhadap pengelolaan pemerintahan desa.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Rahmat, selaku kepala desa Gegesikkidul periode ke 2 (2015-2021), bahwa Keberhasilan pembangunan di desa terletak pada bagaimana seorang kepala desa dapat menempatkan posisi sebagai pelayan masyarakat, fasilitator, motivator dan inisiator serta pengayom terhadap semua unsur yang ada di masyarakat, termasuk didalamnya adalah unsur aparatur pemerintah desa seperti perangkat desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), dan juga Lembaga Kemasyarakatan Desa, yaitu LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, Perlindungan Masyarakat (LINMAS), Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW).

Disamping hal-hal tersebut kepala desa selalu memberikan pembinaan untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas dan inovasi terhadap peningkatan partisipasi swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan, sehingga komunikasi dan sinergitas program dan kegiatan dapat berjalan dengan baik, dengan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala desa Gegesikkidul adalah melakukan pertemuan rutin dalam bentuk Rapat Koordinasi Desa (Rakordes) yang dilaksanakan setiap bulan. Media seperti inilah yang dimanfaatkan oleh kepala desa untuk membangun komitmen yang kuat terhadap berbagai aspek bidang pembangunan, seperti bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

Dalam hal pelayanan terhadap masyarakat, kepala desa Gegesikkidul selalu mengedepankan kepentingan umum, sehingga seluruh aparatur pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya selalu berbuat lebih untuk kepentingan masyarakat. Salah satu contohnya adalah Sukanta, Kaur Tata Usaha dan Umum Desa Gegesikkidul, berada di Kantor Desa hampir sampai Larut malam untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat di bidang administrasi, sehingga masyarakat merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa mengedepankan kepentingan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga masyarakat. Hal ini tentunya setelah mereka melakukan kewajiban-kewajiban, seperti membayar pajak dan lain sebagainya, yang telah diatur oleh pemerintah desa, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang desa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengasumsikan bahwa alasan mengapa desa ini menjadi desa berprestasi salah satunya adalah faktor kepemimpinan kepala desa yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap peningkatan kinerja, sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif sebagai modal dasar untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kinerja aparatur pemerintahan desa dan juga lembaga kemasyarakatan yang ada.

Fenomena seperti ini menggambarkan sosok pemimpin yang dapat memotivasi bawahannya untuk dapat berbuat atau melakukan sesuatu yang lebih sehingga mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja sebagai pelayan masyarakat.

Hal ini mencerminkan sebuah kepemimpinan transformatif , dimana seorang kepala desa selaku pemimpin di tingkat desa, selalu memberikan dorongan dan semangat kepada bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya untuk bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkan sebuah tujuan yang telah dirumuskan melalui visi kepala desa Gegesikkidul yaitu “ Mewujudkan Iklim Pemerintahan Yang Kondusif Berorientasi Pada Kepentingan Umum Menuju Terciptanya Masyarakat Sejahtera Yang Agamis”. Untuk mendapatkan informasi yang aktual tentang hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian.

Penelitian ini akan mencoba meneliti tentang Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Gegesikkidul Terhadap Peningkatan Potensi Pertanian, salah satu unggulan potensi desa yang telah mampu mengantarkan Desa Gegesikkidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon menjadi Desa Berprestasi.

1.1 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang sebagaimana yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Gegesikkidul dalam Peningkatan Potensi Pertanian Tahun 2015-2017?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang Profil Desa Gegesikkidul dan Profil Potensi Pertanian desa Gegesikkidul, sebagai parameter kepala desa dalam melakukan Kepemimpinan Transformatif.
2. Untuk mengetahui Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Gegesikkidul.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam peningkatan potensi pertanian di Desa Gegesikkidul.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang terkait, serta memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang Ilmu Pemerintahan bagi kepala desa dalam menyelenggarakan pemerintahan desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja kepemimpinan kepala desa terhadap peningkatan sumberdaya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang seluas-luasnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Dalam Peningkatan Potensi Pertanian Di Desa Gegesikidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat ini menggunakan teori dari Bass dan Avolio tentang teori kepemimpinan transformatif Seperti: *Attributed Charisma, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa Referensi kepemimpinan transformatif dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelusuran dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhriyati F. W., 2017) dalam bentuk Jurnal di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul :‘Kepemimpinan Kepala Daerah Dalam Mewujudkan Transparansi Administrasi Pemerintah Daerah’ Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin transformasional memberikan perubahan, mampu menggerakkan masyarakat, tidak hanya menampung aspirasi masyarakat tetapi dapat memberikan solusi yang baik bagi masyarakat dan memiliki kharisma dan visioner. Dengan keempat karakteristik dari kepemimpinan transformatif yaitu pengaruh yang ideal (Kharisma), stimulasi intelektual, motivasi inspirasi dan konsiderasi individu diharapkan dapat memberi perubahan kepada pemimpin dalam menjalankan roda

pemerintahan dan dapat memberikan motivasi kepada pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2015) dalam bentuk Jurnal di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul 'Gaya Kepemimpinan Transformatif Dalam Meningkatkan Potensi Daerah Dalam Bidang Pariwisata'. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi daerah dalam bidang pariwisata merupakan sebuah aset unggulan daerah Gunungkidul yang semakin berkembang. Peningkatan potensi daerah dalam bidang pariwisata tidak lepas dengan faktor pemimpin yang dapat merubah Gunungkidul menjadi daerah yang maju berkat pariwisatanya. Kendati demikian selama kepemimpinan Bupati Badingah periode 2011-2015 bermunculan inovasi-inovasi baru terkait obyek wisata yang ada di Gunungkidul. Adanya upaya pemerintah Gunungkidul dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, disinyalir dengan adanya dorongan yang kuat dari Bupati Badingah untuk dapat memotivasi pegawainya dalam memajukan Gunungkidul dalam pariwisatanya. Dalam hal ini, diperlukannya *stakeholder* pendukung dalam pengelolaan potensi daerah dalam bidang pariwisata Gunungkidul, sehingga dengan menggunakan gaya kepemimpinan transformatif yang diterapkan bupati badingah dapat menghasilkan destinasi-destinasi pariwisata baru Gunungkidul.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini Muallidin, 2016) dalam bentuk *Working Paper* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Terotik dan Empiris*. Dari penelitian ini mengatakan teori kepemimpinan transformasional telah memberi nuansa baru dalam pemikiran teori kepemimpinan pada awal tahun 1980-an. Seiring berjalannya waktu model kepemimpinan ini lebih menarik dari beberapa model kepemimpinan lainnya. Karena teori dan konsep kepemimpinan ini mampu memberikan komponen dan ukuran yang bisa dijangkau walaupun masih terdapat beberapa kritik dan kekurangan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhriyati D. E., 2014) dalam bentuk jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Kepemimpinan Transformasional Di Kota Yogyakarta Selama era Herry Zudianto*. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa transformasi politik dan pemerintahan yang terjadi setelah reformasi tahun 1998 menandakan perlunya birokrasi untuk melakukan perbaikan diri. Kinerja birokrasi dalam memberikan layanan publik menjadi fokus utama. Untuk itu kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam melakukan serangkaian inovasi pemerintah. Untuk memiliki kriteria kepemimpinan yang transformasional yang terdiri dari pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual dan pertimbangan individu diharapkan akan membantu

pemimpin untuk menjalankan roda kepemimpinannya dengan baik dan relevan. Dengan keempat kriteria tersebut pemimpin harus mampu memberikan motivasi, keteladanan, memberikan ide-ide kreatif dan adil kepada pegawainya untuk mencapai tujuan bersama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Dr. Nahiyah Jaidi Faraz, 2013) dalam bentuk makalah di Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Kepemimpinan Transformasional. Dalam makalah ini menyimpulkan bahwa ada dua cara pendekatan kepemimpinan, kepemimpinan transformasional dan transaksional. Dalam makalah ini mengatakan bahwa kepemimpinan transaksional mengacu dalam bagian terbesar dari model-model kepemimpinan, fokus dalam model ini ialah transaksi yang terjadi didalamnya (pemimpin dan pengikut), seperti halnya para pemimpin menawarkan suatu bonus pada anggotanya yang menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, maka ia sedang menunjukkan kepemimpinan transaksional. Sedangkan kepemimpinan transformasional ialah model kepemimpinan yang mau turun langsung kepada masyarakatnya, menjalin hubungan dengan baik antara dia dan masyarakatnya dan mencoba untuk membantu pengikutnya mencapai kemampuan terbaiknya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Gading, 2016) dalam bentuk Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Studi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan Desa.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan seseorang Kepala Desa Titiwangi dikategorikan kedalam gaya kepemimpinan yang demokratis, karena setiap dalam penyelenggaraan pemerintah desa, kepala desa ini selalu berusaha mengajak masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan apapun di desa, partisipasi aktif dari masyarakat desa ini akan memberikan dampak kemudahan bagi setiap pembangunan yang ada di desa tersebut.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjayanti, 2016) dalam bentuk Skripsi di IAIN Purwokerto yang berjudul Model Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Ibtidaiyah Guppi (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam). Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori dari Bass dan Avolio tentang teori kepemimpinan. Seperti *Idealized Influence or Charismatic, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation,* dan *Individualized Consideration* dan teori ini telah diimplementasikan dengan baik.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2017) dalam bentuk Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Gaya Kepemimpinan Transformatif Bupati Kulon Progo dalam Meningkatkan Potensi daerah dalam Bidang Pariwisata. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Bass dan Avolio, seperti kharisma, motivasi inspirasi, stimulasi intelektual, dan juga individualized konsideran. Adapun beberapa faktor penghambat dari

penelitian ini berupa lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam potensi pariwisata yang belum di manfaatkan dengan baik, selain ini masih ada beberapa tempat pariwisata yang sulit dijangkau dikarenakan medan yang terlalu ekstrem sehingga belum bisa dilalui oleh kendaraan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Kinanthi, 2018) dalam bentuk Skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Transformatif Sri Purnomo Dalam Implementasi *Smart Regency* di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini Sri purnomo membawa perubahan inovatif berupa *Smart Regency*, dengan tujuan membuat Daerah Sleman Menjadi lebih baik lagi, masyarakat pun menerima atas kebijakan yang dikeluarkan oleh beliau ini. dengan tujuan membuat Daerah Sleman Menjadi lebih baik lagi
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Harsono, 2016) dalam bentuk Tesis di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Kompensasi dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Karyawan Unit Simpan Pinjam Koperasi Veteran Republik Indonesia. Dalam penelitian ini ada beberapa point penelitian; yaitu kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pada karyawan USP KOVERI. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kompensasi maka semakin tinggi angka kepuasan

karyawan USP KOVERI dan Kepemimpinan Transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pada karyawan USP KOVERI. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja karyawan. Inti dari beberapa point penelitian ini bersifat positif.

B. Kerangka Dasar Teori

1.1 Kepemimpinan Transformatif.

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris adalah *leadership*, secara umum dapat diartikan sebagai hubungan yang sangat dekat antara individu dan kelompok karena mempunyai kepentingan yang sama (Satori, 2010, p. 44). Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan suatu golongan maupun organisasi karena kepemimpinan menyangkut sifat dari seorang pemimpin dalam hal mempengaruhi anggota, karyawan atau pegawai, sehingga anggota ingin bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kepemimpinan menyangkut perihal cara bagaimana seseorang memimpin atau pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan dalam artian seseorang yang dapat dipercaya untuk memimpin suatu golongan, yang dipandang memiliki keterampilan atau kemampuan lebih baik di antara lainnya. Kepemimpinan seseorang dalam golongan sangat menentukan berhasil tidaknya yang di pimpinnya.

Terdapat lebih dari 3000 definisi dan penulisan kepemimpinan yang telah ditulis. (Anonim, 2005, p. 31)

Kepemimpinan berasal dari kata 'pemimpin' yang memuat dua hal pokok yaitu, pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin adalah objek. Kata 'pemimpin' mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan setiap orang tidak akan mempunyai kesamaan di dalam kepemimpinannya. (Takwin, 2013, p. 2)

Menurut iwan (Iwan, 1998, p. 40) model kepemimpinan transformatif pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformatif harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan, dan mengartikulasi visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya. Dengan demikian, pemimpin transformatif merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformatif juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi.

Kepemimpinan transformatif yaitu dimana seorang pemimpin menyediakan secara individu, rangsangan intelektual dan pemimpin tersebut memiliki kharisma, kepemimpinan transformatif lebih tertuju pada nilai moral dari para pengikut atau bawahannya dalam meningkatkan kesadaran tentang etis (Rorimpandey, 2013)

Kegiatan manusia selalu menumbuhkan pemimpin dan kepemimpinan untuk menciptakan suatu organisasi kemasyarakatan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hasibuan (Malayu, 2009, p. 43) menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya, mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Menurut Robbins (2006). Kepemimpinan transformatif yaitu pemimpin yang memperhatikan perhatiannya kepada persoalan yang dihadapi oleh bawahannya dan kebutuhan pengembangan dari bawahannya untuk memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan Transformatif ada jika suatu pemimpin memotivasi bawahannya untuk mengerjakan lebih dari yang dilakukan semula dengan meningkatkan rasa penting dari bawahan untuk nilai suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Kartono Katono (Kartono, 2009, p. 38) pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan disuatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Menurut Bass dan Avolio (1994) dalam Munandar (2001, p. 45) kepemimpinan transformatif ialah interaksi antara pemimpin dan karyawan ditandai oleh pengaruh pemimpin untuk mengubah perilaku karyawan maupun seseorang menjadi pribadi yang merasa mampu dan bermotivasi tinggi dan berupaya mencapai prestasi kerja yang tinggi dan bermutu. Pemimpin mengubah karyawan, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai bersama. Menurut Bass dan Avolio (1994) dalam Munandar (2001, p. 45) ada 5 indikator dalam kepemimpinan transformatif, yaitu: *Attributed Charisma, Inspirational Leadership, Intellectual Stimulation,* dan *Individualized Consideration*.

1.2 Peningkatan Potensi Pertanian

Menurut (Mubyarto, 1995, p. 20), pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut). Indonesia masih merupakan Negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produksi nasional yang berasal dari pertanian.

Menurut Nasution (Nasution, 1995, p. 35), pertanian berkelanjutan merupakan kegiatan pertanian yang berupaya untuk memaksimalkan manfaat social dari pengelolaan sumberdaya biologis dengan syarat memelihara produktivitasnya dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa.

Menurut Soekarwati (Soekartawi, 1995, p. 23), terdapat tiga alasan mengapa pembangunan pertanian Indonesia harus berkelanjutan yaitu : sebagai Negara Agraris, Peranan Sektor pertanian Indonesia dalam system perekonomian Nasional masih dominan. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestic bruto adalah sekitar 20% dan menyerap 50% lebih tenaga kerja di pedesaan. Kedua, Agrobisnis dan Agroindustri memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun pembangunan sektor lainnya. Ketiga, pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi keharusan agar sumber daya alam yang ada sekarang ini dapat terus dimanfaatkan untuk waktu yang relatif lama. Sektor pertanian tetap menduduki peran vital yang mendukung kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut (Suratiah, 2006, p. 17), pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungannya antara manusia dengan lahan yang disertai pertimbangan tertentu. Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian disebut usahatani.

Menurut (Salikin, 2003, p. 51), Sistem pertanian berkelanjutan dilaksanakan dengan beberapa model system, salah satu diantaranya yaitu dengan menggunakan sistem LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture), prinsipnya yaitu bahwa hasil produksi yang keluar dari sistem harus diimbangi dengan tambahan unsur hara yang dimasukkan kedalam sistem tersebut. Dengan model LEISA, kekhawatiran penurunan produktivitas secara drastis dapat dihindari, sebab penggunaan input luar masih diperkenankan dan masih menjaga toleransi keseimbangan antara pemakaian input internal dan eksternal, misalnya penggunaan pupuk organik diimbangi dengan pupuk TSP.

Menurut A.T Mosher (1989:77) Secara garis besar, besarnya pendapatan usaha tani diperhitungkan dari pengurangan besarnya penerimaan dengan besarnya biaya usaha tani tersebut. Penerimaan suatu usaha tani akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luasnya usaha tani, jenis dan harga komoditi usaha tani yang diusahakan, sedang besarnya biaya suatu usaha tani akan dipengaruhi oleh topography, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang diusahakan, teknis budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan. Menurut A.T Mosher (1989:77) ada 4 indikator dalam meningkatkan potensi pertanian yaitu: Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, teknologi yang senantiasa selalu berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, dan adanya perangsang produksi bagi petani.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator peningkatan potensi pertanian diantaranya yaitu: adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, teknologi yang senantiasa selalu berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, adanya perangsang produksi bagi petani.

C. Definisi Konseptual

1.1 Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan Transformatif adalah suatu proses aktivitas seseorang atau sekelompok orang yang digunakan dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan bersama yang meliputi; partisipasi orang lain atau kelompok dalam mencapai tujuan dan adanya usaha untuk menggerakkan dan mempengaruhi perilaku orang lain untuk melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

1.2 Peningkatan Potensi Pertanian

Peningkatan Potensi Pertanian, merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai swasembada pangan (beras), melalui inovasi dan penggunaan teknologi yang dikembangkan oleh pemerintah, misalnya dengan pemilihan bibit varietas unggul, teknologi pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, teknis pengelolaan tanah, teknis pengairan, dan lain sebagainya.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional penelitian tentang Kepemimpinan Transformatif yang dilakukan oleh kepala desa Gegesikkidul tahun 2015-2017, meliputi: *Attributed Charisma*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideran*, adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator Teori Kepemimpinan Transformatif (Bass dan Avolio)

No	I n d i k a t o r			
	<i>Attributed Charisma</i>	<i>Inspirational Motivation</i>	<i>Intellectual Stimulation</i>	<i>Individualized Consideran</i>
1	Teladan	Motivasi	Inovatif	Pemberian penghargaan
2	Jujur	Inspirasi	Profesional	Pemberdayaan
3	Berwibawa	Optimis	Melibatkan Masyarakat	Partisipatif
4	Semangat		Kreatif	Adil

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Hamid, 2013, p. 153). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. (Sugiyono, 2013, p. 2),

1.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain yang dapat disebut sebagai narasumber. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Beliau berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena yang ada (Sukmadinata, 2009, pp. 53-60).

Penulis mengambil data-data yang tersedia dan melakukan wawancara baik dengan Kepala Desa maupun perangkat Desa, serta melakukan percakapan dengan beberapa *informan* lainnya seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama, mencermati dan membandingkan hasil percakapan dari beberapa *informan* tentang pelaksanaan tugas, pokok dan fungsi kepala desa terhadap peningkatan kinerja pegawai desa dalam rangka meningkatkan potensi sumberdaya yang tersedia khususnya di bidang pertanian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa fenomena tentang model Kepemimpinan Transformatif yang dilakukan oleh kepala desa.

1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gegesikkidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

1.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian kepemimpinan transformatif dalam peningkatan potensi petanian ini adalah data Primer dan data Skunder.

1.3.1 Data Primer

Peneliti mengambil data primer bersumber dari subyek penelitian, yaitu kepala desa, pegawai desa dan tokoh masyarakat. Menurut Arikunto (Arikunto, 1998, p. 144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut (Sutopo, 2006, pp. 56-57), sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen dan menurut (Moleong, 2001, p. 112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

1.3.2 Data Sekunder

Peneliti mengambil data skunder dalam penelitian ini dari data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Adapun data sekunder yang digunakan antara lain yaitu buku, majalah

ilmiah, berita, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian ini.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang akurat baik dari sumber data primer maupun dari data sekunder, untuk dikaji dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi, Sugiyono (2015 : 45).

1.4.1 Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung baik yang berhubungan dengan kepemimpinan transformatif kepala desa maupun yang berhubungan dengan peningkatan potensi pertanian. Menurut Nawawi dan Martini (1992: 74), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Dengan melakukan observasi penulis dapat mengetahui potensi pertanian di Desa Gegesikkidul, sehingga akan membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini.

1.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur berdasarkan pedoman wawancara dalam bentuk instrumen penelitian yang telah disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang akurat.

Menurut Sugiyono (2010: 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.’

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat desa Gegesikkidul, selanjutnya hasil wawancara dijadikan sebagai unsur pendukung untuk memperkuat dan memperjelas data yang berhubungan dengan substansi penelitian.

1.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data yang dihimpun oleh peneliti, berupa dokumen atau catatan penting yang berasal dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang hal ikhwal subyek penelitian, seperti kepala desa dan lain sebagainya.

Menurut Hamidi (2004 : 72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh penulis untuk memperkuat hasil penelitiannya. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006 : 231) yaitu mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai dokumen atau catatan penting yang tersedia untuk memperkuat dan memperjelas tujuan dari penelitian yang dilakukan.

1.5 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2004: 280-281), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yaitu melalui langkah-langkah analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992: 15-19), langkah-langkah analisis data meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

1.5.1 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data yaitu mengumpulkan berbagai data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

1.5.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lokasi penelitian, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian reduksi data dimulai sejak penulis memfokuskan wilayah penelitian

1.5.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian sejumlah informasi yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data diperoleh melalui jaringan kerja yang memiliki keterkaitan dengan substansi kegiatan penelitian atau tabel.

1.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pengumpulan berbagai data yang dihimpun oleh peneliti secara langsung dari obyek yang diteliti di lokasi penelitian, dengan menyusun pola-pola pengarah dan hubungan sebab akibat.

